

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidaklah asing bagi kita bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ini karena pendidikan memungkinkan manusia dengan beragam karakter untuk beradaptasi, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat sesuai dengan kepribadian masing-masing. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membangun karakter yang kuat secara spiritual dan moral, yang sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial manusia sejak lahir untuk menjalani kehidupan. Pendidikan harus diperjuangkan karena tidak terjadi secara otomatis. Karakter, yang berasal dari bahasa Latin "character", mengacu pada sifat, tabiat, dan watak seseorang. Karakter terkait erat dengan hubungan manusia dengan hal-hal ilahiah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara, yang tercermin dalam pikiran, sikap, hukum, etika budaya, dan tradisi. Masyarakat tidak hanya harus memahami pendidikan sebagai nilai, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan. Masyarakat juga perlu menginternalisasi karakter ini sebagai bagian integral dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dengan kesadaran atas nilai-nilai tersebut.²

¹ Ariesta, Freddy Widya. "Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng." *Jurnal Ilmu Budaya* 7.2 (2019): 188-192.

² Yulianto, Agus, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1.1 (2020): 110-124.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik, yang melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi aspek religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.³

Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada karakter mampu menggabungkan pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan untuk membentuk pandangan hidup yang dapat membantu dalam mengatasi tantangan kehidupan. Pendidikan berbasis karakter akan memperlihatkan identitas individu sebagai manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk, anggota masyarakat, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran ini menjadi landasan untuk berpikir secara objektif, terbuka, kritis, dan mempertahankan harga diri yang tidak mudah dikompromikan. Individu tersebut akan terlihat memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan hasil kerja yang produktif. Selain itu, mereka tidak hanya menyadari tugas-tugas mereka dan cara menghadapi berbagai situasi, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan kesadaran penuh, sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial, dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.⁴

³ Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 15(1).

⁴ Sukatin, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, Cv Budi Utama, 2020), 13.

Etnik Madura memiliki berbagai tatanan budaya, nilai sastra, norma, dan kearifan lokal yang khas. Nilai-nilai ini, yang bersumber dari agama Islam, membentuk karakteristik masyarakat Madura yang religius. Salah satu tradisi yang mengilustrasikan hal ini adalah kebiasaan orang tua Madura mengajarkan anak-anak mereka untuk mengenal pencipta mereka, yang tercermin dalam kebiasaan menyanyikan kalimat-kalimat syahadat sebelum tidur.⁵

Salah satu aspek yang sangat penting dan dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Madura adalah etika, atau yang disebut sebagai "Tengka". Etika dianggap hampir setara dengan keyakinan manusia, karena melanggar etika dianggap merusak harga diri seseorang. Bagi orang Madura, harga diri dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang sangat identik dengan pembinaan budi pekerti. Pembinaan budi pekerti dianggap sangat penting karena mencerminkan perilaku manusia, yang esensial untuk kemajuan diri, masyarakat, dan bangsa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perilaku generasi muda di Madura mulai berubah karena mengabaikan nilai-nilai budi pekerti, salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap karakteristik khas Madura, yang merupakan bagian dari harga diri dan identitas orang Madura.⁶

Selain harga diri, agama juga menjadi salah satu karakteristik penting bagi masyarakat Madura. Mereka dikenal sebagai kaum Muslim yang sangat menghormati tradisi dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁵ Effendy Hafid, *Teori dan Kajian Budaya Etnik Madura*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 8.

⁶ Rahmasari, Diana, Miftakhul Jannah, and Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi. "Harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura berdasarkan konteks sosial budaya Madura." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 4.2 (2014): 130-139.

Identitas agama Islam sangat kuat di kalangan masyarakat Madura, sehingga mereka merasa sangat tersinggung jika dituduh bukan Muslim. Ini karena keyakinan bahwa hanya Muslim yang akan masuk surga, sedangkan yang bukan Muslim akan masuk neraka. Untuk memastikan bahwa mereka dianggap sebagai Muslim, orang Madura sering kali menggunakan ungkapan "sumpah" sebagai bentuk kepercayaan mereka pada agama Islam. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam dalam budaya Madura, dan masyarakat Madura secara keseluruhan dikenal sebagai penganut Islam yang sangat berkomitmen.⁷

Madura, sebuah wilayah yang memberikan kontribusi budaya dan bahasa yang beragam bagi Indonesia, terletak di provinsi Jawa Timur. Dikenal dengan bahasa daerahnya sendiri, Bahasa Madura dianggap sebagai salah satu bahasa terbesar di Indonesia setelah Bahasa Sunda dan Jawa. Sebagai bahasa yang digunakan oleh banyak orang, Bahasa Madura memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkaya Bahasa Indonesia. Ada dua peran utama yang dimainkan oleh Bahasa Madura: sebagai penjaga Bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing dan sebagai penyumbang kosakata untuk Bahasa Indonesia. Namun, upaya untuk mempertahankan bahasa daerah seperti Bahasa Madura masih terbilang kurang.⁸

Bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, Bahasa Madura menempati posisi keempat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa. Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Madura dikelompokkan dalam empat dialek

⁷ Ibid 140.

⁸ Raihany, Afifah. "Pergeseran penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di desa Pangarangan kecamatan Kota Sumenep." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 12.1 (2015): 53-84.

utama, yakni (1) dialek Sumenep ,(2) dialek Pamekasan (3) dialek Bangkalan, dan (4) dialek Kangean: dan dua dialek tambahan, yakni: (1) dialek Pinggirpapas dan (20) dialek Bawean . Dalam Bahasa Madura secara umum terdapat empat tingkat tutur atau *ondhâghân bhâsa*, yakni (1) *enjâ iyâ* (2) *engghè-enten* (3) *engghi-enten* (4) *èngghi-bhunten*.⁹

Bahasa Madura memiliki potensi besar sebagai Bahasa Sumber Serapan (BSS) untuk bahasa Indonesia, karena dalam beberapa hal, Bahasa Madura lebih kaya daripada bahasa Indonesia. Misalnya, dalam hal mistik dan supranatural, Bahasa Madura memiliki lebih banyak kata-kata daripada bahasa Indonesia. Dalam konteks pertanian, Bahasa Madura juga lebih kaya dalam kosa kata, terutama dalam menjelaskan tumbuhan kelapa, di mana ada lebih dari 16 kata yang digunakan untuk berbagai bagian pohon kelapa. Bahasa Madura juga memiliki banyak kosa kata untuk menamai anak-anak hewan, serta untuk hal-hal yang dianggap kurang sopan, seperti menyebut jenis kotoran, di mana Bahasa Madura memiliki lebih banyak variasi kata daripada bahasa Indonesia.¹⁰

Dengan menjaga agar Bahasa Madura tetap hidup, secara tidak langsung, masyarakat Madura juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap keadaan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa jika mereka dapat melestarikan Bahasa Madura, mereka juga mampu untuk mempertahankan bahasa Indonesia.

Salah satu aspek budaya yang masih terjaga di Madura adalah warisan tembang-tembang lagu daerah yang khas. Disana, tradisi musik dan syair-syair tradisional masih hidup dan kaya akan keunikan bahasa daerahnya. Penyair

⁹ Effendy, Moh Hafid. "Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan." OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra 5.1 (2011), 66.

¹⁰ Rosyadi Khoirul dan Azhar Nurul Iqbal, *Madura 45 Merayakan Peradaban*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016), 103.

Madura memilih menggunakan bahasa mereka sendiri dalam menciptakan syair lagu, menjadikan lagu-lagu tersebut unik dalam kebahasaannya. Syair-syair ini mencerminkan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Madura, yang telah diwariskan secara turun temurun, sehingga keasliannya terjaga dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura. Tafsiran terhadap makna lagu atau syair daerah ini dapat bervariasi, tergantung pada pandangan setiap individu, terutama di kalangan masyarakat Madura.¹¹

Lagu-lagu daerah Madura sering dinyanyikan oleh anak-anak dan orang tua sebagai hiburan, baik untuk menghibur anak-anak maupun saat bermain. Namun, seringkali mereka kurang memahami makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut, sehingga kurang menghargai warisan budaya tersebut. Padahal, sebagai sastra lisan, syair-syair daerah tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Madura dan mengandung nilai-nilai etika sosial yang penting.¹²

Berdasarkan Lagu-lagu yang ada di Daerah Madura, kita bisa mengambil salah satu contoh Lagu-lagu Daerah Madura yang di dalamnya terdapat Nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu contohnya yakni lagu daerah Madura dengan judul "*Tondu' majâng*" ciptaan R. Amirudin Tjitraprawira. Lagu *Tondu' majâng* ini merupakan salah satu contoh lagu daerah Madura yang menceritakan tentang perjalanan seorang nelayan dalam mencari ikan untuk menafkahi keluarganya yang dimana bunyi lirik lagu daerah sebagai berikut:

*"Duh Mon ajhelling, odi' na orèng majângan. A bhântal ombâ',
sapo' angin salanjhânga. Rèng majâng, rajâ ongghu*

¹¹ Ambarwati, Putri, Huriyatul Wardah, and Muhammad Ovin Sofian. "Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 3.1 (2019): 54-68.

¹² Ibid.

bhâbhâjâna. Kabhilâng, a lako bhândhâ nyabâna." (Duh kalau dilihat, kehidupan seorang nelayan. Berbantal ombak selimut angin berkepanjangan. Nelayan sungguh besar bahayanya, terbilang kerja dengan dimodali nyawanya).

Lagu "*Tondu' majâng*" mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama nilai kerja keras, yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan. Ini tercermin dalam upaya sungguh-sungguh seorang nelayan, meskipun berisiko nyawa, untuk menyediakan nafkah bagi keluarganya.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Madura khususnya yang terkandung dalam lagu lagu daerah Madura. Untuk itu sangat perlu kiranya mengetahui, seperti apa kebudayaan serta kearifan lokal yang terdapat di pulau Madura, terkhusus lagu-lagu yang sering kali dinyanyikan dengan tembang berbahasa Madura.

Maka dari itu, berdasarkan konteks penelitian di atas dapat ditarik benang merah untuk diadakan sebuah penelitian tentang pentingnya nilai pendidikan karakter yang oleh peneliti diberi judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu-Lagu Daerah Madura" dengan fokus penelitian sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian masalah di atas, maka peneliti berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu-lagu daerah Madura?

¹³ Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 15(1).

2. Bagaimana makna nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lagu-lagu daerah Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lagu-lagu daerah Madura.
2. Mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lagu-lagu daerah Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yakni pertama secara teoritis dan yang kedua secara praktis . Kegunaan secara teoritis penelitian ini bisa menjadi harapan yang memuaskan khalayak umum. Adapun kegunaan secara praktis, semoga bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantaranya ialah:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dalam penggunaan bahasa, bentuk, makna dan fungsi informasi pada suatu tanda yang khususnya nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada pada lirik lagu daerah Madura, secara khusus mempelajari penggunaan bahasa pada lagu-lagu Madura dan menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan dan pengetahuan tentang kebahasaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan dilapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi Masyarakat Madura

Hasil penelitian ini memberikan berbagai pengetahuan yang lebih kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang manfaat dari nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lagu-lagu daerah Madura serta, menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat tentang kekayaan sastra Madura khususnya dalam bidang lagu.

b. Bagi siswa

Diharapkan bagi siswa untuk mematuhi, memahami bentuk, fungsi informasi penggunaan bahasa yang ada pada nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lagu-lagu daerah Madura.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu menambah serta mengembangkan kemampuan intelektual penulis serta untuk melatih kepekaan dalam nilai-nilai pendidikan.

d. Bagi Guru

Lagu-lagu Madura dapat dijadikan bahan ajar sastra, karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa di jadikan teladan bagi para siswa.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah sangat diperlukan agar hal-hal yang diteliti berdasarkan pemahaman peneliti bisa di pahami. Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul. Maka dari itu perlu adanya penjelasan dan penegasan mengenai pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul proposal penelitian dengan rician sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai yang mendidik untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang di peroleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam usaha pendewasaan diri melalui proses pendidikan.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah bentuk upaya manusia yang secara sadar dan terstruktur untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik hal ini bertujuan untuk membangun karakter pribadi yang baik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

3. Lagu daerah Madura

Lagu daerah Madura adalah sebuah sastra lisan yang menjelaskan kehidupan sosial masyarakat Madura yang mencerminkan keadaan masyarakat didalamnya yang mengandung etika sosial.

Kesimpulan nilai pendidikan yakni nilai yang mendidik yang diperoleh dengan perubahan sikap dalam usaha pendewasaan sedangkan pendidikan karakter untuk memberdayakan potensi peserta didik serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan lagu daerah Madura ialah lagu yang berasal dari daerah Madura yang didalamnya mengandung etika sosial

F. Kajian Terdahulu

Penelitian berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Lirik Lagu-Lagu Daerah Madura. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Lara Safitri 2019, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel si Anak Cahaya Karya Tere Liye." Dengan fokus yang pertama, bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel si anak cahaya karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis banyak mengandung nilai nilai pendidikan karakter diantaranya: nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, kreatif, dan tanggung jawab.

Kesimpulan dari penelitian ini novel si anak cahaya karya Tere Liye terdapat tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui kehidupan para tokoh. Nilai sehingga dapat diterapkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang hadir melalui para tokoh. Dalam penelitian ini

memiliki kesamaan sama-sama membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian pustakan.¹⁴

Kedua Penelitian skripsi yang ditulis oleh Almira Rahmaliana “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Musik Rebana Dalam Lagu Jilbab Putih di Majelis Ta’lim Raudiatul ikhsan Desa Pandau Jaya Kecamatan Silak Hulu” ,dalam penelitiannya mengatakan bahwa lirik lagu jilbab putih mengandung 5 nilai-nilai pendidikan karakter yang mencangkup cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Hormat dan kesantunan, kebaikan dan kerendahan hati, tanggung jawab, serta percaya diri. Nilai pendidikan karakter cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya mengajarkan pentingnya taqwa,iaman, dan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, termasuk pemakaian jilbab untuk menutup aurat. Nilai pendidikan karakter hormat dan kesantunan menggaris bawahi pentingnya berbusana dengan sopan, seperti memakai jilbab, agar orang lain menghormati kita. Nilai pendidikan karakter kebaikan dan kerendahan hati menjelaskan bahwa pemakaian jilbab adalah tindakan baik yang mencerminkan kerendahan hati. Ini juga mampu meredam nafsu, menyejukkan hati, dan mencerminkan ketaqwaan. Nilai pendidikan tanggung jawab menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dalam berbusana. Terakhir nilai pendidikan karakter percaya diri menggambarkan bagaimana pemakaian jilbab dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui penutupan aurat.

¹⁴ Lara Safitri, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tereliye", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah)

Kesimpulan dalam penelitian ini musik rebana ini bertujuan untuk sebagai media Dakwah, syiar dan syair serta sebagai hiburan dan mengikuti perlombaan. Lagu-Lagu yang sering dinyanyikan oleh grup rebana ini yaitu lagu kasih ibu, jilbab putih, shalawat serta judul lagu lainnya. Kesamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada lirik lagu. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Almira Rahmaliana meneliti pada musik rebana, sedangkan peneliti meneliti padalirik lagu daerah Madura.¹⁵

Ketiga penelitian skripsi yang ditulis oleh Endry Yuli Suryanto 2016, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthous Dalam Kaset VCD Produksi Sumber Makmur” dengan fokus yang pertama, apa sajakah yang terdapat dalam lirik lagu campur sari karya manthous dalam kaset VCD produksi sumber makmur, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, sumber data yang digunakan penelitian ini adalah kaset campursari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak rekaman audio secara berulang-ulang, kemudian mentranskrip data kedalam sebuah naskah.

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu campursari karya manthous dalam kaset VCD produksi sumber makmur adalah kejujuran, religius, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, dan cinta tanah air. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang analisis

¹⁵ Almira Rahmaliana, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Musik Rebana Dalam Lagu Jilbab Putih di Majelis Ta'lim Raudlatul Ikhsan Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau", (Skripsi: Universitas Islam Riau)

nilai-nilai Pendidikan karakter dalam lirik lagu. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dimana pada penelitian tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian Pustaka.¹⁶

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses "memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran". Ini melibatkan berbagai kegiatan yang sesuai untuk individu dalam kehidupan sosial, serta membantu dalam meneruskan adat, budaya, dan institusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam bahasa Latin, pendidikan disebut sebagai "educate", yang mengacu pada pembentukan moral dan pengembangan intelektual. Meskipun beragam pandangan tentang makna pendidikan, namun proses pendidikan terus berlanjut tanpa menunggu keseragaman dalam interpretasinya.¹⁷

Menurut Nana Syaodih, upaya pendidikan terdiri dari tiga bentuk: bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh aspek individu secara holistik, namun untuk memudahkan analisis, biasanya dibagi menjadi

¹⁶ Endry Yuli Suryanto, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthous Dalam Kaset Produksi Sumber Makmur", (Skripsi: Universitas Widya Dharma Klaten)

¹⁷ Muhammad Yusuf, "pendidikan holistik menurut para ahli," 3

domain-domain tertentu seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai perkembangan positif maksimal pada peserta didik. Usaha tersebut meliputi pengajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memberikan teladan, pujian, hadiah, membiasakan, dan berbagai metode lainnya.¹⁸

Belajar melibatkan lingkungan pendidikan dan keterampilan menulis, sementara nilai-nilai memberikan pedoman untuk pandangan hidup yang bernilai bagi pembaca, mengandung kebaikan, dan kebijaksanaan dalam perilaku. Nilai-nilai mencerminkan realitas kehidupan dan dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku manusia, pengetahuan, atau ide yang benar jika memberikan perbaikan dan manfaat bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka.¹⁹

b. Jenis-jenis nilai pendidikan

Manusia dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan melalui berbagai cara, termasuk melalui pemahaman dan pengalaman membaca novel. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

¹⁸ Ibid 4.

¹⁹ M. Doni Sanjaya, nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya zifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra sma, Jurnal ilmiah bahasa dan sastra.23,no,08(agustus,2019).Hal 5

cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kebersahabatan/komunikatif, perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.²⁰

c. Fungsi Pendidikan

Fungsi pokok pendidikan adalah mengatasi masalah penderitaan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan dan keterbelakangan. Di Indonesia, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang beradab bagi bangsa, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pembangunan sikap, karakter, dan nilai-nilai filosofis negara untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan kemampuan bersaing secara global.²¹

2. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sistem yang menegaskan nilai-nilai moral yang mencakup pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Pengembangan karakter bangsa dilakukan melalui pengembangan karakter individu, yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.²²

²⁰ Mardiah Baginda, Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah, jurnal ilmiah iqra hal 6

²¹ Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 31.

²² Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3)

Ini berarti pendidikan karakter mengintegrasikan peserta didik dalam lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama. Pendekatan ini melibatkan aspek emosional, kognitif, dan fisik dalam pembelajaran.²³

Pendidikan karakter adalah konsep yang semakin diakui oleh masyarakat Indonesia, terutama karena adanya ketimpangan dalam perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perilaku seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, dan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Semua ini semakin terasa nyata karena negara kita sedang mengalami krisis yang belum kunjung terselesaikan.²⁴

b. Pengertian nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai Pendidikan karakter tersebut dibagi menjadi 18 macam di antaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

1) Religius

Menunjukkan perilaku yang taat dalam menjalankan prinsip-prinsip agama yang diyakini, menghormati dan menerima perbedaan dalam pelaksanaan ibadah agama, serta

²³ Ibid, hal 32

²⁴ Ir.Soekarno. "*Nasionalisme, Islamisme, Marxisme*". (Yogyakarta:2001),Hal 13

menjalin hubungan harmonis dengan penganut keyakinan agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang bertujuan untuk memastikan bahwa individu tersebut selalu dianggap dapat dipercaya dalam segala ucapan, perilaku, dan pekerjaannya.

3) Toleransi

Sikap dan perilaku yang menghormati keragaman dalam hal agama, suku, etnis, pandangan, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Perbuatan yang mencerminkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan ketentuan.

6) Kreatif

Memikirkan dan melaksanakan suatu tindakan untuk menciptakan metode atau hasil baru dari apa yang sudah ada.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain.

8) Demokratis

Pendekatan pikiran, perilaku, dan tindakan yang menghormati prinsip kesetaraan dalam hak dan tanggung jawab antara individu dengan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya untuk mendalami dengan lebih mendalam dan menyeluruh setiap hal yang dipelajari, diamati, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Pendekatan berpikir, bertindak, dan memiliki perspektif yang mengedepankan kepentingan nasional dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Berfikir, bertindak, dan memiliki pemahaman yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil menghargai dan mengakui prestasi orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan langkah-langkah yang memacunya untuk menciptakan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat, serta memberi penghargaan dan hormat pada prestasi orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan mengalokasikan waktu untuk membaca berbagai jenis literatur yang memberikan manfaat bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan langkah-langkah yang terus berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, sambil terus mengembangkan usaha untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan perilaku yang senantiasa memiliki dorongan untuk memberikan pertolongan kepada individu dan komunitas yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Perilaku dan sikap individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yang mencakup kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alamiah, sosial, maupun budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Karakter bangsa seringkali diidentikkan dengan ahlak atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter dianggap memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik, sementara yang tidak berkarakter dianggap kurang memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika yang baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk seluruh warga masyarakat atau negara.

c. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukan karakter seseorang, baik dari segi psikologis maupun sosial. Aspek-aspek tersebut meliputi sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang lain menilai karakternya, begitu juga dengan emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan, serta konsep diri seseorang.²⁶

1) Sikap

²⁵ Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 251.

²⁶ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011,168.

Sikap seseorang sering dianggap sebagai representasi karakternya, meskipun tidak selalu sepenuhnya akurat. Namun, cara seseorang bereaksi terhadap situasi dapat memberi gambaran tentang karakternya.²⁷

2) Emosi

Emosi ialah perubahan dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, yang memengaruhi kesadaran, perilaku, dan juga melibatkan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah aspek kognitif manusia yang berasal dari faktor sosiopsikologis. Keyakinan terhadap apa yang dianggap "benar" atau "salah" berdasarkan bukti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dengan demikian, kepercayaan memperkuat identitas individu dan hubungan interpersonal.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah bagian dari aspek konatif dalam faktor sosiopsikologis, yang merujuk pada perilaku yang terjadi secara konsisten, otomatis, dan tanpa perencanaan. Sementara itu, kemauan mencerminkan karakter seseorang dengan kuat. Beberapa memiliki kemauan yang kuat, yang kadang-kadang menantang kebiasaan, sedangkan yang lain memiliki kemauan

²⁷ Ibid.

yang lemah. Kemauan sering dianggap sebagai tindakan yang merupakan upaya seseorang untuk mencapai tujuan.²⁸

5) Konsep diri (*Self Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan totalitas pemahaman, baik yang sadar maupun tidak, tentang bagaimana karakter dan identitas kita terbentuk. Dalam proses ini, seringkali kita memahami diri kita sendiri dengan memahami orang lain terlebih dahulu. Pandangan orang lain terhadap kita juga bisa menjadi motivasi untuk memperbaiki karakter kita sesuai dengan persepsi mereka. Citra positif tentang diri kita sendiri, baik yang kita miliki maupun yang diberikan oleh orang lain, sangatlah berharga dalam pembentukan karakter.²⁹

3. Kajian Tentang Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau hasil. Membudayakan berarti mengajarkan atau mendidik agar seseorang memiliki budaya, serta membiasakan hal-hal yang baik sehingga menjadi bagian dari budaya.³⁰

Kata "kebudayaan" dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata "budh", yang berarti akal. Ini kemudian berkembang menjadi

²⁸ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011,168.

²⁹ Ibid

³⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

"budhi" atau "bhudaya", yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil pemikiran manusia. Ada juga yang mengaitkannya dengan kata "budi" dan "daya", di mana "budi" merujuk pada akal atau unsur rohani, dan "daya" merujuk pada perbuatan atau usaha jasmani manusia. Jadi, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari akal dan usaha manusia.³¹

Berdasarkan definisi yang dijabarkan, kesimpulan tentang budaya adalah bahwa ia merupakan hasil dari pemikiran, akal budi, dan tindakan manusia yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mencakup segala aspek kehidupan dan mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok manusia. Dengan memahami dan mempraktikkan budaya, manusia dapat menjaga warisan nilai, norma dan tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

b. Unsur-Unsur Budaya

1) Sistem Bahasa

Bahasa memainkan peran kunci dalam pembentukan tradisi budaya, pemahaman tentang fenomena sosial, dan warisan budaya kepada generasi berikutnya. Ini menegaskan pentingnya bahasa dalam menganalisis kebudayaan manusia.³²

2) Sistem Pengetahuan

³¹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

³² Soffani, A., & Nugroho, C. (2019). Unsur budaya dalam media sosial: studi pada facebook Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 158-172.

Pengetahuan dalam budaya universal erat hubungannya dengan teknologi dan perlengkapan hidup karena itu berwujud dalam konsep-konsep manusia yang abstrak. Lingkup pengetahuan sangat luas karena mencakup pemahaman manusia tentang berbagai elemen yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan banyak kelompok etnis dalam bertahan hidup seringkali tergantung pada pengetahuan mendetail mereka tentang perilaku alam, seperti migrasi ikan di sungai pada musim tertentu. Selain itu, kemampuan manusia untuk menciptakan alat-alat bergantung pada pemahaman yang teliti tentang bahan baku yang digunakan. Setiap budaya memiliki warisan pengetahuan tentang lingkungan sekitar, termasuk alam, flora, fauna, objek, dan manusia.³³

3) Sistem Sosial

Unsur budaya seperti sistem kekerabatan dan struktur sosial adalah upaya dalam bidang antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk komunitas melalui beragam kelompok sosial. Menurut pandangan Koentjaraningrat, setiap kelompok dalam masyarakat diatur oleh norma-norma budaya dan peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam lingkungan mereka. Salah satu unit sosial yang paling fundamental adalah

³³ Ibid 180.

keluarga inti dan kerabat dekat lainnya. Selain itu, individu juga dikelompokkan berdasarkan wilayah geografis tertentu untuk membentuk struktur sosial yang lebih besar dalam masyarakat.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia secara konsisten menciptakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika antropolog pertama kali mempelajari kebudayaan manusia, fokus awal mereka adalah pada teknologi yang digunakan oleh masyarakat, termasuk benda-benda yang digunakan sebagai alat hidup dengan teknologi yang primitif. Oleh karena itu, diskusi mengenai unsur kebudayaan yang terkait dengan peralatan hidup dan teknologi termasuk dalam kategori kebudayaan fisik.³⁴

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Fokus utama etnografi adalah aktivitas ekonomi atau mata pencaharian dalam suatu masyarakat. Penelitian etnografi terkait sistem mata pencaharian melibatkan analisis tentang bagaimana sebuah kelompok masyarakat memperoleh sumber

³⁴ Liliwari, A. (2021). *Sistem peralatan hidup dan teknologi: seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.

kehidupan mereka dan menjaga keberlangsungan hidup mereka.³⁵

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan peran agama dalam masyarakat timbul dari keingintahuan tentang alasan mengapa manusia percaya pada kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, serta mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar ini, para ilmuwan sosial mengasumsikan bahwa agama yang dianut oleh suku-suku di luar Eropa merupakan sisa-sisa dari bentuk-bentuk agama kuno yang pernah dipraktikkan oleh semua manusia pada masa lalu, terutama saat budaya mereka masih primitif.³⁶

7) Kesenian

Minat antropolog terhadap seni dimulai dari penelitian etnografi tentang kegiatan kesenian dalam masyarakat tradisional. Data yang terkumpul dalam penelitian tersebut mencakup benda-benda atau artefak yang mengandung unsur seni, seperti patung, ukiran, dan dekorasi. Etnografi awal tentang seni dalam kebudayaan manusia lebih

³⁵ Ibid

³⁶ Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.

fokus pada teknik dan proses pembuatan karya seni tersebut. Selain itu, penelitian etnografi awal juga memeriksa evolusi seni musik, tari, dan drama dalam suatu masyarakat.³⁷

c. Penerapan Budaya

Agar budaya tetap relevan dan bertahan lama, diperlukan proses internalisasi. Internalisasi adalah proses menanamkan dan mengintegrasikan nilai atau budaya ke dalam diri individu secara mendalam. Proses ini melibatkan berbagai metode pendidikan dan pembelajaran yang didaktis. Pembentukan budaya melibatkan serangkaian sub-proses yang saling terkait, termasuk kontak budaya, eksplorasi budaya, seleksi budaya, penguatan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya, yang terus-menerus terjadi dalam interaksi dengan lingkungan.³⁸

Kebudayaan merupakan hasil dari kreativitas manusia yang meliputi aspek-aspek immaterial seperti pengetahuan, kepercayaan, dan seni, serta dapat berwujud dalam bentuk fisik seperti karya seni atau struktur keluarga. Selain itu, kebudayaan juga mencakup norma-norma perilaku seperti hukum dan adat istiadat yang berkelanjutan. Kebudayaan adalah realitas objektif yang dapat diamati dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Kebudayaan

³⁷ Ibid 18.

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

tidak ada pada individu yang hidup secara terpisah, tetapi pada mereka yang hidup dalam suatu masyarakat yang spesifik.

4. Kajian Tentang Lagu Daerah

a. Lagu Daerah

Lagu daerah adalah lagu yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal secara umum. Lagu daerah sering dinyanyikan dalam acara adat dan perayaan lainnya, meskipun ada juga yang memiliki fungsi khusus dalam ritual adat dan keagamaan. Secara umum, lagu-lagu daerah digunakan sebagai hiburan dan sering dianggap sebagai lagu rakyat karena dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, menggunakan bahasa dan gaya yang sesuai dengan daerah setempat. Melodi mereka cenderung sederhana, memudahkan masyarakat setempat untuk menguasainya.³⁹

b. Fungsi lagu Daerah

Lagu daerah memiliki berbagai fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pencipta atau masyarakat yang menggunakannya. Fungsinya dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti sebagai medium ekspresi, hiburan, pendukung acara adat, alat komunikasi, dan sumber ekonomi. Salah satu fungsi yang signifikan dari lagu daerah adalah sebagai pengiring dalam upacara adat atau tradisional. Ini menunjukkan bahwa lagu daerah memiliki peran penting dalam memperkuat suasana dan makna dari upacara tersebut, serta

³⁹ Rochani, S. (2012). *Lagu Daerah*. PT Balai Pustaka (Persero).

membantu dalam menjaga dan mewariskan tradisi dari generasi ke generasi.⁴⁰

Setyobudi mengatakan bahwa meskipun ada lagu-lagu khusus dengan aturan dan makna magis untuk ritual adat dan keagamaan, sebagian besar lagu daerah digunakan untuk hiburan masyarakat dan dekat dengan kalangan rakyat biasa. Oleh karena itu, lagu daerah sering disebut lagu rakyat, memiliki ciri unik dan menggunakan bahasa serta gaya yang sesuai dengan daerahnya. Lagu daerah mengacu pada lagu dengan irama khas dari suatu daerah.⁴¹

c. Lagu Daerah Madura

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, dan agama. Sebagai generasi milenial, adalah tanggung jawab kita untuk menjaga dan melestarikan semua budaya yang ada di Indonesia agar tetap terpelihara dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang harus dihormati dan dipatuhi oleh para pengikutnya untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial. Salah satu contoh dari ciri khas dan adat orang Madura yang patut dicontoh adalah sikap hormat terhadap yang lebih tua dalam bertemu dan berinteraksi.⁴²

⁴⁰ Azhar, I. N. (2009). Karakter masyarakat Madura dalam syair-syair lagu daerah Madura. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 12(2), 217-228.

⁴¹ Santoso, G., Hidayat, A. S., Ramadhania, A., Safitri, D., Geifira, G., Sakinah, R. & Rantina, M. (2022). Manfaat Hafalan: Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 175-185.

⁴² Madura, Dalam Syair Lagu Daerah. "*Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Syair Lagu Daerah Madura Sutriyadi.*"

Kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Madura terutama dalam bentuk seni musik yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Musik tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat Madura. Penting bagi generasi milenial untuk mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut melalui lagu-lagu khas Madura seperti "Tanduk Majeng" dan "Olle Ollang", yang telah menjadi bagian dari identitas budaya Madura. Syair-syair lagu ini mengandung banyak nilai yang dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di masyarakat, termasuk perilaku yang baik dan moralitas dalam pergaulan.⁴³

Dalam Bahasa Indonesia, "moral" merujuk pada akhlak atau kesusilaan yang mengatur tingkah laku batin dan hati nurani seseorang dalam hidup. Syair lagu merupakan bagian dari bidang sastra yang menekankan keindahan bahasa dan makna yang disampaikan melalui baris-baris syair tersebut. Oleh karena itu, dengan penjelasan tersebut, penulis meyakini bahwa syair lagu-lagu daerah Madura kaya akan nilai-nilai positif, terutama nilai moral, yang dapat dijadikan contoh dan acuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bermasyarakat maupun dalam proses pendidikan.⁴⁴

⁴³ Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 54-68.

⁴⁴ Ibid